

## BAGAIMANA MENGINTERNALISASI KARAKTER “*Mappatabe*” PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR?, STUDI FENOMENOLOGI PERAN ORANG TUA

Nurul Puadi<sup>1</sup>, Umar<sup>2</sup>, Muh. Judrah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Balangnipa, Sinjai

<sup>2</sup>Institusi Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Balangnipa, Sinjai

<sup>3</sup>Institusi Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Balangnipa, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: [oemar.tech.iaim@gmail.com](mailto:oemar.tech.iaim@gmail.com), Tlp:+6285255199273

### Abstrak

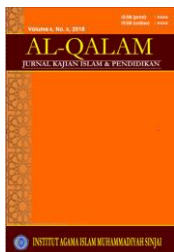
Dekadensi moral menjadi problem yang pelik tak terkecuali generasi muda dan anak-anak sebagai harapan masa depan. Namun, pendidikan karakter harus hadir dalam setiap dimensi kehidupan masyarakat. Karakter budaya local menjadi alternative menumbuhkan karakter anak. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran orang tua dalam menginternalisasi karakter sopan santun “*mappatabe*” pada anak usia sekolah dasar. Studi ini menggunakan metode kualitatif deksriptif analisis pendekatan fenomenologi. Orang tua anak usia sekolah dasar di Mattunreng Tellue Kab. Sinjai, Indonesia sebagai obyek penelitian dan dijadikan status informan dipilih secara purposive sampling dan peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Tempat, pelaku dan aktivitas para orang tua menginternalisasi karakter “*mappatabe*” sebagai focus, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan memperhatikan teknik triangulasi keabsahan, lalu data dianalisis menggunakan memilih dan mengklasifikasi, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kesopanan “*mappatabe*” merupakan salah satu tujuan utama orang tua dalam mendidik karakter, karena itu berperan sebagai pembimbing anak, contoh teladan dan membiasakan, motivator dan pengayom, pendengar dan kepercayaan anak. Pada prosesnya terdapat factor pendukung dan penghambat menginternalisasi karena itu diperlukan kesadaran dan dukungan antar mitra pendidik dan masyarakat. Para orang tua dapat memiliki kesamaan akses dalam menginternalisasi karakter “*mappatabe*” secara luas.

**Kata Kunci:** Peran orang tua, Internalisasi, karakter kesopanan “*mappatabe*”, anak usia sekolah dasar.

### 1. Pendahuluan

Pembentukan karakter saat ini menjadi salah salah program utama dalam pengembangan pendidikan nasional. Pendidikan karakter gemar dibincangkan kalangan akademis, pelaku dan praktisi dunia pendidikan di Indonesia mengingat persoalan pelik terkait perubahan nilai-nilai karakter bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang semakin menunjukan kemunduran terhadap nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sopan santun, toleransi, kebersamaan dan bahkan sikap religious, sikap dan perilaku ini semakin nyata setelah perkembangan budaya barat yang terus menerus mengancam moral dan mental masyarakat kita di Indonesia (Elly, 2004). Khususnya kalangan generasi muda tidak dapat dipungkiri banyak anak sekarang ini kehilangan karakter sopan dan tidak menghormati lagi orang yang lebih tua.

Perubahan tata nilai dan dekadensi moral bangsa menjadi pertimbangan dalam pendidikan nasional untuk mendongkrak perubahan harkat dan martabat bangsa dimata dunia. Mengingat masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah dan menjunjung tinggi etika dan falsafah



Pancasila yang kaya dengan nilai-nilai luhur. Karena itu pendidikan karakter bangsa menjadi peluang signifikan merespon kemunduran tata nilai. Sedangkan nilai-nilai kearifan local merupakan potensi besar memperkokoh karakter bangsa, sejalan kebijakan pendidikan karakter bangsa yang terus digalakkan dalam berbagai dimensi kehidupan dan budaya masyarakat. Menurut (Rachmadyanti, 2017) kearifan local sebagai suatu pendekatan dalam penguatan pendidikan karakter perlu dipertimbangkan para pendidik untuk menjadikan siswa lebih mencintai dan mengenali lingkungan budayanya.

Dalam konteks kearifan local masyarakat terdapat nilai-nilai karakter yang dijadikan sebagai *frame of reference* dalam bertindak dan diajarkan sebagai suatu kekhasan budaya. Menurut (Khaeruddin et al., 2020) nilai kearifan local masyarakat Bugis yang mengandung pesan leluhur seperti *ada' tongeng* (ucapan yang benar), *lempu'* (mengutamakan kejujuran), *getteng* (berpendirian secara konsisten), *sipakatau* (saling menghormati sesama), *sipakalebbi'* (saling memuliakan satu sama lain), *assitinajang* (mengutamakan kewajaran dan kepatutan) dan *mappasanre* (ikhlas berserah diri kepada ilahi) telah dijadikan sebagai sumber pembelajaran karakter.

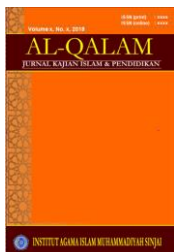
Budaya santun atau sopan santun yang khas telah dimiliki bangsa Indonesia sebagai nilai kearifan local. Bagi seseorang yang memiliki karakter sopan santun menunjukkan sikap dan wataknya sangat menghargai sesama yang pada hakikatnya memanusikan manusia sebagai representasi yang memperkokoh *hamblun minannas*. Bagi masyarakat Bugis-Makassar nilai-nilai kesopanan yang menunjukkan karakter seseorang yang dikenal dengan istilah "*Mappatabe*", atau "*appatabe*" sebagai tindakan moral dan sikap pada sesama. Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sopan santun "*budaya tabe*" sebagai budaya luhur masih terwujud pada generasi muda dalam bentuk tindakan dan perkataan ditengah budaya populer Korean Pop (K-Pop) (Suhada et al., 2021).

Budaya sopan santun "*Mappatabe*" dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar merupakan budaya tata krama yang secara sederhana dikonotasikan sikap rendah diri, menghargai, permisi, meminta izin baik hendak melakukan sesuatu maupun hendak berlalu dihadapan orang lain, karena itu sikap "*mappatabe*" mengandung sopan santun dan menghargai orang lain. Sejalan pendapat (Asriani, 2019) jika melestarikan budaya "*tabe*" sebagai nilai lokalitas dan luhur dapat menopang kehidupan manusia secara positif. Sehubungan dengan itu jika merefleksikan hakikat nilai-nilai budaya local Bugis-Makassar harus menyelaraskan perubahan zaman (Subhan & Hamzah, 2017). Karena itu merawat karakter dan sikap sopan santun dalam lingkungan masyarakat terlebih pendidikan terasa kian penting (Iwan, 2020).

Pengertian sikap "*Mappatabe*" diatas relevan dengan karakter sopan santun yang menunjukkan tingkah laku, watak, budi pekerti dan tabiat seseorang atau sikap seseorang terhadap sesama (Lickona, 2013). Karakter sopan merupakan nilai yang diwujudkan melalui tingkah laku atau sikap yang teraktualisasi sesuai norma, moral dan budi pekerti luhur. Karena itu pentingnya melatih karakter ini kepada anak dengan mencontohkan perilaku sopan pada orang lain atau yang lebih tua (Trihodonato, 2014).

Lebih lanjut dalam pendidikan karakter (Lickona, 2013) menyarankan komponen karakter yang dapat diinternalisasikan yakni *moral knowing* (wawasan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perbuatan moral), ketiga komponen ini dapat menjadi pertimbangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebijakan termasuk sopan santun "*mappatabe*". Dalam pembelajaran karakter tidak sekedar ditekankan pada bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada internalisasi moral afektif pada dalam diri seseorang. Sebagaimana pengertian pendidikan karakter yaitu melibatkan penanaman pengetahuan, kesadaran, tindakan kebajikan, kecintaan pada sesama dan lingkungan dengan tujuan menjadi manusia berakhlak (Hawadi, 2012).

Konteks pernyataan diatas dapat diamati melalui Tri Pusat Pendidikan yaitu pendidikan di rumah, sekolah dan masyarakat. Menurut (Suhartono, 2009) rumah (keluarga) sebagai titik awal pendidikan yang menginternalisasi spiritualitas, lalu sekolah mengembangkan intelektualitas dan masyarakat menuai hasil dengan mencerdaskan moral emosional. Ketiga peran pusat pendidikan tersebut menunjukkan peran keluarga sangat menentukan posisi substansial. Hasil penelitian (Pratiwi,



2019) menunjukkan bahwa komponen keluarga merupakan factor paling signifikan dalam mendidik anak, karena karakter anak sangat dipengaruhi oleh keluarga bahkan sebagian besar anak sampai berusia 18 tahun masih membutuhkan peran dan didikan keluarga. Studi ini menunjukkan jika usia anak-anak hingga remaja selalu membutuhkan didikan karakter. Relevan hasil studi (Sudaryanti, 2012) pentingnya karakter anak sejak usia dini karena sangat menentukan perkembangan potensi dan mengantarkan pada kematangan emosinya.

Internalisasi nilai-nilai karakter itu selalu relevan dengan kemajuan global sekarang ini mengingat pola hidup anak usia sekolah dasar yang cenderung lekat dengan perangkat digital akibatnya anak terbiasa bersikap individualis, permisif dan tanpa peduli orang lain. Karena mudahnya menggunakan perangkat digital maka peran orang tua mendidik karakter mutlak dilakukan sebaik mungkin (Miftah et al., 2020), termasuk karakter sopan santun. Pada umumnya internalisasi karakter dalam pendidikan Islam sangat menganjurkan contoh teladan semua orang, termasuk efektif melalui pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah (Rahman et al., 2020), (Rahman, 2020). Selain itu biasanya juga melibatkan cerita, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, maupun mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai pembelajaran kelas. Studi menunjukkan jika penggunaan multimedia pembelajaran efektif meningkatkan karakter (Suartama et al., 2020). Relevan dengan penerapan bermain peran (*role playing*) juga dapat meningkatkan karakter sopan santun bagi anak (Qonik, 2018), (Aini, 2019).

Dalam konteks karakter budaya local, prilaku "*mappatabe*" merupakan nilai lokalitas dan luhur, sebagai salah satu ciri khas prilaku kalangan masyarakat Bugis yang sangat dianjurkan. Karena itu layak menjadi khazanah pengetahuan untuk dieksplorasi dan diperbincangkan. Secara empiris para orang tua masyarakat Bugis kuat mempertahankan budaya dan mengajarkan nilai "*mappatabe*" pada anak-anak mereka seiring pengaruh dan dampak kuat modernisasi digitalisasi. Disamping peran penguatan karakter guru-guru agama dalam kebudayaan masyarakat Bugis dengan nilai-nilai intrinsik yang dimilikinya (Firdaus et al., 2019). Meskipun studi menunjukkan jika di sekolah dasar pendidikan karakter nilai sudah optimal (Parameswara, 2021). Menerapkan pendidikan karakter bertujuan pada anak untuk dapat mempraktekkan nilai-nilai dan membiasakannya pada prilaku positif dalam kehidupannya sesuai perkembangan moral. Sejalan dengan esensi pendidikan dasar bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya untuk kesuksesan hidup (Trinova et al., 2020). Sementara itu pendidikan dasar juga sebagai pengembangan potensi anak yang terintegrasi baik kognitif, fisik dan emosi (Megawanti, 2012).

Mendidik sopan santun anak usia sekolah dasar akan menjadikannya terbiasa berlaku sopan dan membuat orang lain merasa segan. Sebab perkembangan moral anak saat memasuki usia sekolah dasar telah seiring dengan kemampuan mengekspresikan ide secara objektif dan serius sehingga perlu diperhatikan sesuai perkembangannya (Amrah, 2013). Kendati pembentukan karakter itu tidak langsung terjadi secara instan dan permanen namun selalu membutuhkan tahapan (Surwono, 2009). Karena itu sopan santun diajarkan bukan perkara mudah melainkan terdapat factor lingkungan yang bahkan tidak mendukung (Marisa, 2019).

Disisi lain eksistensi masyarakat local yang kuat secara budaya dan nilai-nilai social masih mewariskan tradisi pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan penguatan karakter dimasa sekarang. Dalam sorotan fenomenologi orang tua anak usia Sekolah Dasar di Desa Mattunreng Tellue Kab. Sinjai umumnya telah mendidik anak-anak mereka dengan karakter "*mappatabe*" baik melalui bahasa dan contoh prilaku sehingga anak-anak dapat menunjukkan karakter dan kebiasaan bersikap baik, sopan dan santun seperti di jalan, sekolah dan ditempat umum lainnya padahal para orang tua anak memiliki peran, kesibukan dan profesi yang berbeda-beda. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua anak usia sekolah dasar dan factor yang mempengaruhinya dalam menginternalisasi karakter "*mappatabe*" ditengah perubahan social dan dalam konteks budaya masyarakat Bugis.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana peneliti terlibat sebagai informan kunci (*keys instrument*) untuk mengeksplorasi data lapangan tentang penginternalisasian karakter kesopanan “*Mappatabe*” pada anak usia Sekolah Dasar di masyarakat Desa Mattunreng Tellue Kec. Sinjai Tengah yang berlangsung dari bulan Juni hingga Agustus 2020. Menurut (Creswell, 2015) penelitian kualitatif dapat menggunakan 5 sampai 25 orang partisipan, karena itu subjek penelitian ini orang tua siswa anak usia Sekolah Dasar berjumlah 15 orang, mereka adalah sumber informasi data terkait perannya menginternalisasikan karakter kesopanan “*mappatabe*”. Informan penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan mendalam, penggunaan kedua teknik ini peneliti melengkapi diri dengan instrument observasi dan wawancara. Untuk memperkuat teknik tersebut peneliti juga menelaah dokumen relevan. Triangulasi teori dan triangulasi sumber digunakan sedangkan analisis data digunakan melalui teknik reduksi, display dan verifikasi data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Peran Orang Tua Membentuk Karakter Kesopanan “*Mappatabe*” Anak Usia Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil ekplorasi data ditemukan peran orang tua dalam membentuk karakter kesopanan “*Mappatabe*” anak usia sekolah dasar di Desa Mattunreng Tellue. Peran yang ditunjukkan para orang tua sebagai bentuk penanaman karakter, moral dan akhlak mulia. Hal ini dipaparkan sebagai berikut:

#### 3.1.1. Peran sebagai pembimbing anak dalam rumah tangga

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna melalui bimbingan orang tua. Orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga adalah Ayah dan Ibu si anak. Setiap anak memiliki kelekatan, potensi, kemampuan dalam proses mendapatkan internalisasi karakter. Pengakuan informan menyatakan:

“kegiatan yang saya lakukan ketika berada didalam rumah itu khususnya membentuk kepribadian anak kadang mengajak bergaul dengan orang lain dilingkungannya dengan cara sopan santun juga bisa mencontoh” (Ibu Karmila, 27th, wawancara, 19/6/2020).

Lebih lanjut pengakuan informan “Anak saya sebenarnya belum terlalu memahami seperti apa itu sopan santun karena diusia sekarang ini masih kelas 1 SD, tetapi saya tidak berhenti memberikan pemahaman, menjelaskan secara lansung sehingga mereka tau dan meminta mempraktekannya, (Ibu Nursiah, 40 th, wawancara, 29/6/2020).”

“Pemahaman anak saya belum mencapai tentang apa itu kesopanan, tapi mereka sudah bisa mempraktekkan *mappatabe* sama orang tua, saya sebagai ibu kadang menjelaskannya saja, tapi anak di zaman sekarang itu berbeda beda tingkat pengertiannya.” (Nurwahida, 43 th, wawancara, 20/6 2020).

Para orang tua menyadari kekurangan terkait pemahaman kognitif anak tentang karakter dan kemampuan anak yang berbeda sehingga hanya dengan bimbingan dan praktek lansung perlu dilakukan sedini mungkin. Sikap “*mappatabe*” juga menjadi modal social bagi anak karena itu mendidik karakter, akal budi dan akhlak anak agar memiliki pengalaman dalam berperilaku sopan santun. Peran itu dilakukan agar anak dapat berperilaku sesuai nilai karakter yang diajarkan. Hal tersebut menunjukkan jika para orang tua meyakini jika pada proses bimbingan, mengharuskan penguasaan konsep dan cara-cara tersendiri dan jelas dalam membimbing anak. Pengakuan informan mengemukakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua anak di rumah, konsep saya harus jelas supaya anak saya memiliki akhlak yang baik, maka terlebih dahulu saya harus bersikap baik karna semua orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki sikap yang baik apalagi dalam hal sopan santun, itu benar-benar saya diajarkan dan tanamkan pada anak, saya merasa bangga jika anak saya memiliki

sikap yang baik terhadap orang lain bukan hanya sopan terhadap orang tua.” (Marlina, 36 th, *wawancara*, 27/6/2020).

“Kita orang tua adalah pendidik utama, jadi saya sebagai ibu dirumah ini juga selalu menjalin kerja sama keluarga dan guru anak demi masa depannya, memiliki karakter yang luar biasa, kita ini suku Bugis jadi saya berusaha mengajari anak minimal memiliki kebiasaan “*mappatabe*” itu yang utama.” (Sarianti, 32 th, *wawancara*, 20/6/2020).

Hasil pengamatan di rumah ibu Karmila, 20/6/2020 membimbing anak melakukan sikap “*mappatabe*” pada anaknya ketika lewat depan penulis. Sedangkan ibu Sarianti ketika memanggil anaknya dengan jelas menggunakan suara yang lembut dan sopan, Observasi, 23/6/2020. Adapun ibu Nuhriah menunjukkan karakter sopan pada putrinya dengan mengatakan “nak kita harus memilih teman yang baik supaya kita juga makin menjadi baik” (Nuhriah, 42 th, *Observasi*, 21/6/2020). Berdasarkan paparan diatas, para orang tua anak juga telah memaknai posisinya sebagai pemeran utama mengarahkan pada perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang merugikan, pembimbing dan pendidik anak dalam keluarga. Mendidik karakter “*mappatabe*”, bertutur kata dan bersikap yang baik terhadap orang lain sebagai tugas penting dan mulia yang mengantarkan kebaikan anak mendapatkan kemuliaan, kesuksesan dan kebahagiaan untuk masa depannya. Bagi orang tua terdapat kepuasan dan kebanggaan jika terpenuhi suatu kebutuhan karakter pada anak dan akan menjami masa depannya.

### 3.1.2. Peran sebagai Contoh Teladan dan Membiasakan

Keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi utama dalam pendidikan karakter anak. Orang tua yang memberi contoh dan membiasakan anak akan mudah bagi anak berperilaku positif sesuai kebiasaan orang tua. Penuturan informan dalam mendidik karakter “*mappatabe*”:

“dengan usaha mencontohkan dan membiasakan anak seperti bersikap lemah lembut dan berbuat baik, menyapa orang lain dihadapan anak, disini anak lalu melihat cara itu lalu mengingatnya, memulai dan membiasakan juga. Saya juga biasanya mengingatkan ketika berbuat salah, biasanya anak-anak lupa diri ketika banyak orang sehingga kadang saya memperhatikan sikapnya, mengingatkan kadang tiba-tiba langsung “*mappatabe*” didepan orang yang lebih tua” (Sarianti, 32 th, *wawancara*, 23/6/2020).

Sementara menurut ibu Nuhria “hal sederhana saya biasakan anak misalnya mengucapkan salam ketika berjumpa orang baik di rumah, di sekolah, di jalanan, (Nuhriah, 42 th, *wawancara*, 21/6/2020).

Orang tua telah menyadari jika pemberian contoh dan pembiasaan anak berperilaku sopan santun sangat dirasakan penting karena anak akan meniru orang tuanya. Pemberian keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama dalam pendidikan karakter mengharuskan orang tua untuk mampu menampilkan perilaku positif dan kebiasaan yang dapat ditiru anak. Praktek demikian telah diterapkan orang dalam berbagai kondisi dan situasi anak, orang tua juga memahami karakter dasar anak yang berbeda-beda, ada penurut dan pelupa dan ada mudah diingatkan sehingga menjadi factor mempengaruhi konsistensi dan kebiasaan anak. Karena itu Ibu Nursanti, 38 Tahun, 28/7/2021 intens memantau perkembangan kebiasaan dan perilaku anaknya saat di dalam maupun di luar rumah, saat bersama teman-temannya maupun sendiri. Hal ini menunjukkan jika orang tua telah berperan sebagai panutan dan membiasakan bagi dalam menerapkan perilaku kesopanan “*mappatabe*”.

### 3.1.3. Peran sebagai motivator dan pengayom

Motivasi orang tua diyakini sebagai cara menumbuhkan semangat pada anak untuk mengasah perilaku positifnya. Setiap tindakan yang merugikan diri dan orang lain dapat menyebabkan hilangnya semangat pada anak, karena itu pemberian motivasi mendapat porsi besar yang dapat mempengaruhi emosi dan sikap. Motivasi dapat berupa kata-kata menyenangkan dan menghibur bahkan menguatkan seseorang. Pengakuan orang tua anak yang berperan sebagai motivator bagi anak dikemukakan infroman bahwa “motifasi yang saya berikan pada anak itu seperti motifasi dengan kata-kata, bujukan, berbahasa positif dan berperilaku menyenangkan” (Nuhriah, 42 th, *wawancara*, 21/6/2020). Pada prinsipnya motivasi tidak serta merta hadir dan dapat diinternalisasikan pada anak tanpa orang tua

memiliki motivasi yang baik. Karena itu untuk berperan sebagai motivator mengharuskan orang tua terlebih dahulu mampu mengelolah emosi.

Salah satu cara yang ditunjukkan orang tua sebagai motivator bagi anaknya bahwa “ketika anak merasa canggung dan malu untuk bergaul dengan teman dan orang lain maka rasa tidak percaya diri dan minder sangat dirasakan anak akhirnya tidak menghormati orang tua” (Husni, 29 th, *wawancara*, 20/6/2020). Hal yang sama dilain pihak tampak orang tua memotivasi anak dengan cara berkomunikasi langsung, membujuknya ketika di rumah, menyampaikan manfaat jika menghormati orang lain dengan cara sopan akan menghormati juga diri kita, demikian cara membentuk karakter anak, (*observasi* pada Ibu Masintang 45 th, 24/7/2020). Selain itu juga dilakukan “berlibur bersama keluarga dan suami sembari memotifasi anak bersikap positif pada orang lain dan membiasakan “*mappatabe*”, (Nasrawati, 35 th, *wawancara*, 21/6/2020). Sementara itu tanpa ibu Nursanti menumbuhkan semangat dan motivasi anaknya yang agak nakal seakan kurang bertata krama dengan melakukan dengan teguran keras kemudian menasehati sehingga anaknya tiba-tiba menurut orang tua (*observasi*, di rumah ibu Nursanti, 38 th, 28/7/2020).

Pernyataan diatas dapat dipahami bahwa orang tua cukup menyadari betapa anak yang tengah mengalami tahap perkembangan moral sangat membutuhkan motivasi dan dorongan untuk terus berbuat baik. Ini menegaskan jika orang tua telah berperan sebagai motivator bagi anak dengan menunjukkan cara-cara berbeda sesuai kondisi yang dialami anak. Peran tersebut mengisyaratkan jika orang tua harus memiliki kesabaran dan sikap bijaksana menuntun dan mengarahkan pada perkembangan karakter. Motivasi dibutuhkan anak dalam pembentukan karakter karena memiliki kaitan erat dengan sikap, keyakinan dan tindakan, tanpa motivasi yang baik akan mempengaruhi perkembangan karakternya karena itu harus setiap internalisasi perlu diiringi motivasi.

### 3.1.4. Peran sebagai pendengar dan kepercayaan anak

Setiap anak sesungguhnya memiliki kepercayaan pada orang tua yang selalu mendidiknya dengan kasih sayang. Anak yang memiliki keluh kesah akan menjadikan orang tuanya sebagai sahabat dan pendengar yang baik. Orang tua yang mampu mengatasi keluh kesah anak dengan cara memberikan jalan keluar bagi anak dapat menjadikan anak menaruh kepercayaan. Informan mengemukakan bahwa “anak-anak itu kadang curhat kalau menginginkan sesuatu, jika keinginannya dipenuhi, didengar maka ia juga akan jadi penurut dan mempercayai kita sehingga mudah diajari karakter termasuk sopan santun sebaliknya juga seperti itu” (Hijrah, 42 th, *wawancara*, 22/6/2020). Pengakuan lain menunjukkan bahwa “tidak ada tugas lain yang harus segera dipenuhi orang tua selain jadi teman setia anak, memenuhi kebutuhannya, mendengar keinginannya lalu menasehatinya menghormati orang tua dan orang lain” Nasrawati, 35 Tahun, *wawancara*, 25/6/2020.

Para orang tua sesungguhnya telah memahami kondisi anak sehingga mampu berperan sebagai mitra anak dalam segala hal. Kondisi demikian disadari juga orang tua agar mudah mengajarkan karakter maka perlu jadi pendengar yang baik, bersahabat, menjalin kedekatan dan dapat dipercaya. Karena akan memberikan efek positif dalam menumbuhkan karakternya, posisi demikian menunjukkan jika orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.

## 3.2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua

Bagi orang tua anak usia sekolah dasar, mendidik karakter kesopanan “*mappatabe*” dihadapkan pada adanya factor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan factor-faktor atau gejala yang mempengaruhi proses internalisasi nilai karakter sehingga memberikan efek pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan factor penghambat merupakan gejala yang menyebabkan keterlaksanaan pembelajaran karakter menjadi terhambat dan tidak berlansung secara efektif. Temuan data menunjukkan sebagai berikut:

### 3.2.1. Faktor Pendukung

- a) Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua dalam mendidik anak

Hal terpenting bagi orang tua dalam mendidik adalah kompetensi atau Sumber Daya Manusia sebagai pendidik pertama dan utama. Secara empiris, pengamatan menunjukkan bahwa orang tua

yang memiliki pengetahuan atau kompetensi akan mampu mendidik karakter anak secara baik, seperti memahami psikologi anak, kebutuhan kognitif dan afektifnya, mampu mencontohkan perilaku sopan santun, ramah dan disiplin beribadah. Informan menyatakan “saya tidak khawatir dengan kurangnya pendidikan dari sekolah karena kita juga sebagai orang tua harus memiliki ilmu tentang cara mendidik anak itu akan mudah bagi kita memenuhi segala kebutuhan hidup anak kita termasuk akhlak dan karakternya,” (Ibu Karmila, 27 th, *wawancara*, 1/8/2020). “kalau kita tau caranya berbuat sopan santun, bertingkah laku pada orang lain lalu mengajari anak maka mudah anak kita menuruti dan memperlakukan orang lain dengan baik” (Nuhriah, 42 th, *wawancara*, 25/6 2020). Orang tua menyadari bahwa kompetensi yang dimilikinya sesungguhnya menjadi modal utama bagi dalam menentukan arah strategi pendidikan karakter anak di rumah.

b) Interaksi positif antara orang tua dan anak

Terjalannya hubungan yang baik antara orang tua dan anak memberikan dampak positif berlansungnya pendidikan karakter, terlebih karakter kesopanan “*mappatabe*” yang harus diperankan terlebih dahulu oleh orang tua. Orang tua yang sopan pada anak akan menunjukkan terjadinya interaksi positif dengan anak. Sehingga mudah bagi anak melakukan perilaku sopan santun. “Saya selalu menjalin komunikasi dengan anak, meskipun anak saya marah-marah, harus saya tunjukkan sikap terbuka, jujur dan bersahabat, ketika saya membiasakan itu akhirnya anak-anak juga tidak gampang marah dan menutup diri” (Ibu Nursanti, 38 th, *Wawancara*, 28/6/2020). Sikap bersahabat juga ditunjukkan Ibu Karmila dan anaknya Alfin saat mereka saling membantu menyelesaikan tugas-tugas di rumah maupun belajar daring.

c) Lingkungan dan budaya masyarakat

Lingkungan dan budaya sehari-hari menjadi salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Informan menyatakan “kita disini kan semua orang suku Bugis jadi budaya kita selama ini memang budaya menghormati dengan cara misalnya “*mappatabe*” itu, menyapa, salam kalau ada orang lain” (Nurwahida, 43 th, *wawancara*, 20/6/2020). “Masyarakat Sinjai itu kan sangat mengutamakan prinsip hidup “*mappakalebbe ri tau lain’nge* (saling memuliakan orang lain), dan kita itu mayoritas paham, jadi malu rasanya kalau ada orang lewat depan rumah tidak disapa atau diajak singgah, nah anak-anak juga sering meliat kebiasaan kita itu sebagai orang tua” (Marlina, 36 th, *wawancara*, 27/6/2020). Informan menyadari jika salah satu factor pendukung terwujudnya pendidikan karakter “*mappatabe*” yaitu lingkungan budaya masyarakat yang membiasakan hidup saling menghormati, memuliakan orang lain atau kebiasaan “*mappatabe*”.

### 3.2.2. Faktor Penghambat

a) Faktor usia anak

Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang masih sangat labil dimana fase perkembangannya sangat memerlukan dampingan orang tua, disisi lain hal tersebut menjadi salah satu tantangan para orang tua dalam mendidik anak. Pengakuan informan bahwa “faktor penghambat yang saya hadapi dalam membentuk karakter “*mappatabe*” terhadap anak saya itu adalah benar-benar tidak mudah diajak bercerita karena usia yang masih kekanak-kanakan apalagi kadang rewel” (Nursanti, 36 th, *wawancara*, 28/6/2020). Selain itu tampak sejumlah orang tua di dusun Batulappa mengeluhkan anak-anak mereka karena tidak semua dapat dengan mudah dididik bersikap “*mappatabe*”, ada yang penurut ada yang bandel karena usia anak antara satu dengan lainnya berbeda ada yang cepat menirukan sikap dan ada yang selalu diingatkan orang tuanya.

b) Kurangnya Motivasi dan kesadaran orang tua mendidik anak

Orang tua anak tentunya membutuhkan motivasi dan kesadaran diri dalam mendidik karakter. Tanpa motivasi dan kesadaran diri maka internalisasi nilai terhadap anak menjadi terhambat. Temuan observasi menunjukkan bahwa “sejumlah orang tua di Dusun Palampeng pada sebuah acara keramaian tampak membiarkan anak-anak mereka bermain, kejar-kejaran dan lalu lalang didepan orang banyak tanpa ada teguran dan bimbingan.” Hal ini dapat dipahami bahwa orang tua anak belum memosisikan pendidikan karakter “*mappatabe*” sebagai perihal yang sangat penting dalam kehidupan social, karena kurangnya kesadaran dan dorongan orang tua dalam mendidik. Menurut

informan “selain itu ada juga orang tua merasa kalau mendidik akhlak anak itu sudah dilakukan disekolah sehingga mereka tidak termotivasi lagi mendidik, kesadaran tentang itu juga begitu rendah, (Marlina, 36 th, *wawancara*, 27/6/2020).

c) Kesibukan orang tua dalam hal pekerjaan

Factor penghambat lainnya diakui informan yaitu kesibukan bekerja sehingga kurangnya waktu mendidik anak dengan nilai-nilai karakter. “kesulitan kami mengajar anak itu karena memang kami kurang waktu, saya sibuk bekerja di sawah dan di kebun sedangkan istri berdagang jadi anak biasanya kurang belajar kalau tidak kesekolah” (Basri, 51 th, *wawancara*, 23/6/2020). “Selama ini saya terlalu sibuk dengan hal yang lain diluar rumah karena harus kerja bangunan, sehingga kurang memperhatikan anak yang sudah semakin besar dan akibatnya anak kurang terbiasa “*mappatabe*”, (Sultan, 47 th, *wawancara*, 23/6/2020). Umumnya orang tua menyadari kesibukan menjadi alasan utama bagi mereka tak terkecuali yang memiliki profesi pekerjaan diluar rumah dan kadang pendidikan karakternya tidak maksimal.

d) Lingkungan belajar

Sesungguhnya belajar sebagai kegiatan yang memerlukan lingkungan yang mendukung. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan anak usia sekolah dasar untuk berkonsentrasi dan menginternalisasi karakter secara tepat, sebaliknya menjadikan kondisi belajar tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Informan menyatakan “anak-anak SD disini umumnya bermain bersama baik anak yang sudah remaja, anak yang putus sekolah, anak-anak pintar dan ada juga anak yang bandel jadi itu juga mempengaruhi sikap dan belajarnya,” (Nasrawati, 35 th, *wawancara*, 21/6/2020). Sedangkan menurut ibu Husni “penghambat saya itu karena anak-anak kadang mudah terpengaruh dari teman-teman sekitarnya juga karena keluarga kami tidak semua punya kesadaran yang baik jadi biasanya juga ikut-ikutan, Husni, 29 th, *wawancara*, 20/7/2020”. Informan menyadari bahwa lingkungan yang nyaman akan mendukung proses pembelajaran karakter sedangkan lingkungan yang buruk akan menghambat pembelajaran. Lingkungan belajar anak sesungguhnya tidak hanya mencakup lingkungan pergaulan namun lingkungan keluarga dan social secara luas dapat jadi penentu terlaksananya proses internalisasi karakter pada anak.

Berdasarkan paparan atas dapat diidentifikasi bahwa sikap sopan santun “*mappatabe*” menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Mattunreng Tellue. Membudayakannya kepada generasi muda khususnya anak-anak yang sedang tumbuh menuju remaja menjadi keharusan karena menyangkut tata karma dan akhlak mulia. Orang tua telah terlibat dalam pendidikan karakter kesopanan “*mappatabe*” bagi anak-anak usia sekolah dasar. Karakter “*mappatabe*” anak telah ditunjukkan sebagai suatu tingkah laku positif seperti menurukan tangan kanan seraya membungkukan badan yang disertai dengan tutur kata “*tabe*”. Dalam konteks pendidikan karakter, orang tua telah berperan sebagai pembimbing anak dalam keluarga, contoh teladan dan membiasakan perilaku positif, motivator dan mengayomi keluarga, menjadi pendengar dan kepercayaan anak. Artinya orang tua telah berupaya berperan secara baik dalam mendidik karakter sehingga dapat menjadikan anaknya berkarakter baik. Mendukung temuan (Risthantri & Sudrajat, 2015) jika pola asuh orang tua yang semakin baik maka semakin baik pula efektif positif terhadap perilaku sopan santun anak demikian pula sebaliknya.

Kehadiran orang tua sebagai pendidik utama keluarga tentu memberi andil besar dalam kehidupan anak, karena itu kompetensi bagi orang tua dalam mendidik juga mutlak dimiliki. Ketika orang tua mempunyai pendidikan yang baik maka anak akan mudah dididik. Bagi orang tua selain harus dapat memberikan rasa aman bagi keluarga juga harus memberikan rasa nyaman pada anak-anaknya melalui pendidikan, mengajarkannya cara hidup sehat, membiasakan anaknya menutup aurat dan berpakaian yang sesuai syari’at. Tugas dan peran pentingnya mengasuh sejak lahir mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang berlaku dan mengembangkan kehidupan pribadinya sejak dini hingga dewasa, karena secara mental anak diusia sekolah dasar akan tumbuh cemerlang dan cerdas.

Pada prinsipnya orang tua mendidik dan membimbing anak dengan mengutamakan kasih sayang, kedekatan, kebutuhan anak masa depan dan pembudayaan nilai budaya local. Internalisasi karakter kesopanan “*mappatabe*” telah dijadikan sebagai tugas penting bagi para orang tua karena menyangkut hubungan social dan kehidupan yang saling menghormati. Orang tua menyadari kesopanan “*mappatabe*” sangat diperlukan bagi anak dimasa sekarang dan kehidupannya dimasa yang akan datang. Kewajiban orang tua ialah hadir dalam dimensi kehidupan anak sebagai manifestasi pendidik, sedangkan anak akan menemukan hak-haknya untuk perkembangan kualitas diri sesuai kebutuhan moral.

Peran orang tua dalam mendidik tidak dapat terlaksana secara maksimal tanpa kerjasama guru karena itu kerja sama keduanya mutlak dilakukan dalam segala hal terlebih menumbuhkan kepribadian anak. Mengonfirmasi temuan (Ramdan & Fauziah, 2019) bahwa bersikap dan berkepribadian melalui *rule model* diperankan orang tua dan pendidik sekolah seperti kejujuran dan kedisiplinan, toleran pada perbedaan, prilaku religius dan tanggung jawab, menunjukkan kepedulian pada sekitar. Memperkuat temuan (Munawwaroh, 2019) jika metode keteladanan pendidik sebagai metode utama dan efektif dapat dilakukan secara kontinyu dalam berbagai lingkungan pendidikan. Dengan demikian anak usia sekolah dasar yang relatif masih belum beranjak dewasa anak mudah dididik melalui keteladanan orang dewasa. Dalam konteks perkembangan usia anak dari anak-anak menjadi remaja, hasil penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa orang tua yang memiliki metode kontrol diri dan sosialisasi yang baik akan memberikan efek positif pada karakter sopan santun anak usia remaja (Farhatilwardah et al., 2019). Dalam pembelajaran social menurut (Bandura, 1991) anak akan mempelajari dan menirukan suatu prilaku orang tua dan orang lain dengan mengamati secara langsung disekitarnya.

Teori pendidikan moral gagasan Noddings (Reigeluth, 1999), juga telah mengemukakan jika orang tua dan pendidik (guru) sebagai sumber moral bagi anak dapat melibatkan dialog, sebagai rule model (mencontohkan) dan mempraktekkan tingkah laku. Karena itu orang tua yang mendialogkan nilai karakter “*mappatabe*” sebagai nilai dasar dalam kehidupan social lalu melibatkan diri sebagai model atau teladan dan mengajak anak mempraktekannya dalam kehidupan social akan memperkuat kebiasaan anak dalam mempraktekkan karakter sopan santun. Sejalan pandangan yang dikemukakan (Joice et al., 2008) jika pendidikan karakter melibatkan dampak instruksional (*Instructional effect*) berupa pengajaran langsung oleh orang tua serta dampak pengiring (*nurturant affect*) yakni keterlibatan dan peran orang sebagai tidak langsung.

#### 4. Simpulan

Peranan orang tua dalam pendidikan karakter anak sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan moral anak. Peran tersebut juga dibutuhkan anak sejak ia kecil hingga dewasa, anak yang memiliki karakter sopan santun dalam kehidupannya akan mudah memiliki pergaulan dan dihormati orang lain. Karena itu membudayakan nilai-nilai kearifan dan budaya local yang menyangkut nilai-nilai karakter budaya masyarakat perlu dilestarikan, diperkenalkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan anak. Karakter kesopanan “*mappatabe*” sebagai kebiasaan masyarakat Bugis-Makassar dapat menjadi *core values* dalam pendidikan karakter anak sehingga lebih memperkokoh kehidupan social anak.

Sesungguhnya para orang tua berperan sangat signifikan dalam menginternalisasi karakter sopan santun “*mappatabe*”, telah sejalan dengan tugas pokok dan tanggung jawabnya mendidik anak. Peran orang tua teraktualisasi dalam bentuk pembimbingan anak dalam kehidupan keluarga, menampilkan keteladanan dan membiasakan anak, mengayomi dan memotivasi, serta menjadi diri sebagai orang tua yang pendengar dan kepercayaan anak. Disisi lain terdapat factor-faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua menginternalisasi karakter sopan santun “*mappatabe*” dalam kehidupan masyarakat dan pengaruh multi budaya. pengaruhi factor pendukung diantaranya yaitu kompetensi orang tua dalam mendidik anak, intensitas dalam interaksi secara positif antara orang tua dan anak serta lingkungan budaya masyarakat yang saling menghormati. Sedangkan penghambatnya

yaitu faktor usia dan psikologi anak yang variatif, motivasi dan kesadaran orang tua mendidik yang rendah, waktu dan kesibukan karena hal pekerjaan, lingkungan belajari yang tidak selalu mendukung proses pembelajaran.

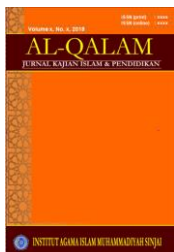
Budaya local “*mappatabe*” sebagai prilaku moral harus dijadikan pembiasaan dalam konteks kehidupan social disegala jenjang usia anak. Karena itu pendidikan karakter sopan santun “*mappatabe*” ideal diinternalisasikan dari sejak anak berusia dini, usia sekolah dasar guna meletakkan karakter dasar dan memperkokoh moralnya anak pada usia dewasa. Karena itu para orang tua dalam masyarakat Bugis-Makassar membutuhkan kesadaran dan sinergitas antar stake holder, pendidik dan masyarakat dalam pendidikan karakter dengan menjadikan nilai budaya local dan sikap “*mappatabe*”, “*appatabe*” sebagai *core values* dalam kehidupan social dan memperkuat tujuan pendidikan karakter secara luas.

### Ucapan Terimakasih

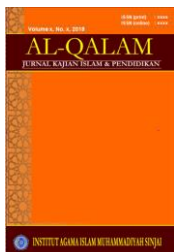
Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam mendukung penelitian ini sebagai bagian dari aktivitas akademik yang bersifat ilmiah di kampus IAIM Sinjai, baik para dosen pembimbing dan civitas akademika, teman kelas, orang tua, masyarakat dan pemerintah desa Desa Mattunreng Tellue Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai.

### Daftar Pustaka

- Aini, Q. (2019). Pengembangan Karakter Sopan Santun Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Di Tk Adirasa Jumiang. *Islamic EduKids*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1699>
- Amrah. (2013). Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, III(1), 20–25.
- Asriani. (2019). *Budaya Tabe Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan yang Perlahan Mulai Tergerus oleh Waktu*. [Http://Breakingsulsel.Co.Id/](http://Breakingsulsel.Co.Id/). <http://breakingsulsel.co.id/2019/03/29/budaya-tabe-kearifan-lokal-masyarakat-sulawesi-selatan-yang-perlahan-mulai-tergerus-oleh-waktu/>
- Bandura, A. (1991). Organizational Behavior and Human Decision Processes “Social Cognitive Theory of Self-Regulation,.” In *Academic Press, Inc.* (Vol. 15, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1988.tb00115.x>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan. (Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approach, Third Edition)* (A. L. Lazuardi (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Elly, L. (2004). *Media Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar*,. Athara Samudra.
- Farhatilwardah, Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santu Remaja: Manners Character of Adolescence : Influence of Parental Socialization Method and Self Control. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125.
- Firdaus, Rahman, H., Umar, Ni'mah, S., & Harmilawati. (2019). Conception of Religion Teacher in Bugis Makassar Cultural Context. *Ist Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 436, 960–965. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.201>



- Hawadi, L. F. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Kemendiknas*. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/indikator\_pencapaian\_nila-nilai\_karakter\_aud.pdf
- Iwan. (2020). Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 98–121.
- Joice, B., Weil, M., & Calhoun. (2008). *Models of Teaching (Fifth Edition)*. This Fifth Indian, Reprint.
- Khaeruddin, Umasih, U., & Ibrahim, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.21009/jps.092.02>
- Lickona, T. (2013). *Education For Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Bumi Aksara.
- Marisa, H. (2019). *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak, Seni Mendidik Anak Islami*. Gramedia.
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227–234.
- Miftah, N. A., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Parameswara, M. C. (2021). *Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar*. 5, 1621–1630.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Qonik, H. (2018). *Peningkatan Karakter Sopan Santun melalui Kegiatan Bermain Peran (Role Playing) pada Anak Kelompok B1 di KB/TK An-Nur Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201–214.
- Rahman, H. (2020). *Model Pendidikan Karakter Berbasis*. CV. Pena Persada.
- Rahman, H., Jamaluddin, & Umar. (2020). The Development of Character Education Model Based on School Culture. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 436(5), 596–601. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.125>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional*



- Theory. In *Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers* (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/10.4324/9781410603784-6>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>
- Suartama, I. K., Usman, M., Triwahyuni, E., Subiyantoro, S., Abbas, S., Umar, Hastuti, W. D., & Salehudin, M. (2020). Development of E-learning oriented inquiry learning based on character education in multimedia course. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1591–1603. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1591>
- Subhan, W., & Hamzah. (2017). Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika. *Jurnal Hermeneutika*, 3(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>
- Sudaryanti, S. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Suhada, N. K., Ekawardhani, W., & Nurulita, A. (2021). Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, 1(1), 8–12.
- Suhartono, S. (2009). *Philosophy of Education* (First Edit). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Surwono. (2009). *Pembentukan Karakter*. Hak Cipta.
- Trihodonato. (2014). *Menjadikan Anak Berkarakter*. PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal : Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, X(2), 213–222.